

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis terhadap ayat-ayat Tentang Teknoseksualitas yang meliputi QS. Al-Isra' ayat 32, QS. Al-Mu'minun ayat 5–7, QS. At-Jatsiyah ayat 23, dan QS. An-Nur ayat 30–31 yang ditafsirkan melalui perspektif Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran Ayat tentang Resistensi Al-Qur'an terhadap Fenomena Teknoseksualitas, Penafsiran Ibnu Katsir menunjukkan aspek *normatif-protektif* dari ajaran Islam dalam menjaga kehormatan, nasab, dan kemurnian jiwa manusia. Al-Qur'an secara tegas melarang segala bentuk pendekatan menuju zina (QS. Al-Isra': 32), memerintahkan penjagaan pandangan dan kemaluan (QS. An-Nur: 30–31), serta menegaskan bahwa pemuasan nafsu di luar pernikahan termasuk perbuatan tercela (QS. Al-Mu'minun: 5-7). QS. al-Jātsiyah [45]: 23 memperlihatkan bahwa: Ayat ini tidak hanya menegur perilaku moral, tetapi menyingkap akar teologis penyimpangan manusia yang menuhankan hawa nafsu. Sementara itu, Quraish Shihab memberikan pendekatan *kontekstual-humanistik*, menekankan bahwa ayat-ayat tersebut bukan sekadar larangan moral, tetapi juga perlindungan terhadap martabat manusia dari eksploitasi syahwat, termasuk bentuk-bentuk modern seperti pornografi digital, seks virtual, dan komodifikasi tubuh di ruang siber. Dengan demikian, keduanya berpadu dalam memandang Al-Qur'an sebagai teks yang resistif terhadap perilaku teknoseksual yang menyalahi fitrah dan nilai kemanusiaan.
2. Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer terhadap Penafsiran Ayat-ayat Teknoseksualitas. Dengan pendekatan hermeneutika Gadamer, proses pemahaman terhadap teks Al-Qur'an tentang seksualitas tidak berhenti pada makna literal, melainkan melalui tiga tahapan utama yang *pertama* Pra-pemahaman: Penafsir membawa horizon nilai-nilai moral dan sosial yang

hidup pada zamannya. Pemahaman terhadap fenomena teknoseksualitas modern menjadi jembatan bagi penafsir masa kini untuk berdialog dengan teks klasik. *Kedua* Pra-sejarah: Ayat-ayat tentang kesucian dan pengendalian diri telah membentuk kesadaran moral umat Islam dari masa ke masa. Dalam konteks sekarang, nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai benteng spiritual di tengah derasnya arus digitalisasi seksualitas. *Ketiga* Fusi horizon : Terjadi pertemuan antara horizon teks wahyu dengan horizon penafsir modern. Hasilnya adalah makna baru yang tetap berakar pada nilai-nilai Qur'ani, namun relevan terhadap problem kekinian seperti pornografi daring, hubungan virtual, dan objektifikasi tubuh. Melalui fusi horizon tersebut, hermeneutika Gadamer membantu membangun pemahaman dinamis bahwa resistensi Al-Qur'an terhadap teknoseksualitas bukan semata-mata pelarangan terhadap teknologi , melainkan menekankan kesadaran etis dan spiritual yang menuntun manusia untuk mengendalikan hasratnya dengan kesadaran religius.

Dari keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa resistensi Al-Qur'an terhadap fenomena teknoseksualitas bukanlah bentuk penolakan terhadap teknologi, melainkan upaya penyucian teknologi melalui nilai-nilai wahyu. Al-Qur'an menuntun manusia agar memanfaatkan kemajuan digital tanpa terjerumus dalam penyembahan hawa nafsu dan eksploitasi tubuh. Pendekatan hermeneutika Gadamer menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks suci bukan proses statis, tetapi dialog dinamis antara wahyu dan realitas, antara masa lalu dan masa kini. Dengan demikian, resistensi Qur'ani terhadap teknoseksualitas menjadi bentuk aktualisasi nilai iffah, 'ird, dan taqwā di era digital yakni menjaga kesucian diri, kehormatan sosial, dan spiritualitas manusia di tengah arus teknologi yang semakin menggoda.

## **B. Saran**

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Keterbatasan dalam hal waktu, referensi, dan kemampuan analisis menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat mengungkap seluruh dimensi makna Al-Qur'an secara menyeluruh, terutama dalam konteks

resistensinya terhadap fenomena teknoseksualitas yang sangat kompleks dan terus berkembang. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan beberapa saran Bagi Peneliti Selanjutnya. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi kajian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif.

Peneliti berharap agar pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer dapat terus dikembangkan dalam studi tafsir kontemporer. Pendekatan ini dapat menjadi jembatan antara makna teks wahyu dan konteks realitas modern, sehingga Al-Qur'an tetap mampu memberikan bimbingan moral yang relevan di tengah perubahan zaman. Peneliti menyadari bahwa penerapan hermeneutika Gadamer dalam studi Al-Qur'an masih memerlukan pengayaan metodologi yang mendalam oleh karena itu peneliti mengakui bahwa penelitian ini hanyalah langkah kecil dalam lautan luas kajian Al-Qur'an. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, menjadi bahan renungan, dan membuka ruang dialog baru bagi para pencinta ilmu untuk terus menggali hikmah ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an sepanjang zaman.